

Permasalahan perilaku kurangnya minat belajar bahasa Inggris siswa-siswi di MTsN 7 Malang: Studi kasus di Desa Pandanajeng Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang

Muhammad Roziqin

Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: roziqinkademangan@gmail.com

Kata Kunci:

memudarnya antusiasme;
pembelajaran bahasa
Inggris; dampak terhadap
pendidikan

Keywords:

waning enthusiasm;
English language learning;
impact on education

ABSTRAK

Kurangnya minat siswa dalam belajar bahasa Inggris memberikan dampak yang luas di dalam dunia pendidikan pada era modern saat ini, terlebih para generasi putera puteri negeri ini di hadapkan dengan berbagai tantangan dari luar negeri maupun didalam negeri, begitu juga tak dapat kita pungkiri tingginya perkembangan digital dan teknologi yang sangat masif. Sehingga kebutuhan sumber daya manusia yang unggul yang mempunyai wawasan terkait ilmu pengetahuan adalah tujuan yang harus di gencarkan kembali agar tercapai sebuah negara yang maju terutama yang paling penting pada bidang pendidikan. Namun, akibat dari minimnya tingkat kesadaran siswa dalam pentingnya belajar Bahasa Inggris itu memberikan pengaruh yang

kurang baik, padahal tuntutan zaman saat ini terkait pentingnya belajar Bahasa Inggris yang mana merupakan Bahasa Internasional yang di akui di seluruh dunia saat ini, yang mana pengaruh Bahasa yang besar bagi siswa siswi diuntut harus mengetahui dasar Bahasa Inggris sebagai bekal diri saat di negara lain. Peran lingkungan dan segala aspek pendukung tentunya sangat di butuhkan guna memberikan atmosfer baru untuk kembali meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris siswa-siswi sehingga tingkat kesadaran dalam belajar Bahasa Inggris meningkat secara drastis. Tujuan dari penelitian ini diharapkan adalah untuk memberikan solusi yang baik dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris siswa-siswi MTsN 7 Malang yang terletak di Desa Pandanajeng Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati minat belajar Bahasa Inggris siswa-siswi MTsN 7 Malang dan melakukan wawancara dengan informan untuk mengetahui penyebab yang mempengaruhi minimnya tingkat peminatan belajar Bahasa Inggris siswa siswi MTsN 7 Malang. Objek penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan beberapa siswa-siswi MTsN 7 Malang dengan permasalahan penyebab kurangnya minat belajar Bahasa Inggris siswa-siswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masalah perilaku kurangnya minat belajar Bahasa Inggris di MTsN 7 Malang Faktor-faktor tersebut antara lain: gadget, pola asuh, masalah keluarga, dan juga faktor lingkungan sosial.

ABSTRACT

The waning enthusiasm of students towards learning the English language has had a broad impact on the world of education in the current modern era, especially as the generation of sons and daughters of this country are faced with various challenges from abroad and within the country, and we cannot deny the high level of digital development and very massive technology. So, the need for superior human resources who have insight into science is a goal that must be intensified again in order to achieve a developed country, especially in the field of education. However, as a result of the low level of awareness of students regarding the importance of learning English, it has a negative impact, even though the demands of today



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

are related to the importance of learning English, which is an international language that is recognized throughout the world today, which has a big influence on language. Female students are required to know the basics of English to prepare themselves when in another country. The role of the environment and all supporting aspects is of course very much needed to provide a new atmosphere to increase students' interest in learning English again so that the level of awareness in learning English increases drastically. It is hoped that the aim of this research is to provide a good solution in increasing interest in learning English for MTsN 7 Malang students located in Pandanajeng Village, Tumpang District, Malang Regency. This research is qualitative research with the type of research used, namely the case study method. The data collection techniques used in this research were observation and interviews by going directly into the field to observe the interest in learning English of MTsN 7 Malang students and conducting interviews with informants to find out the causes that influence the low level of interest in learning English of MTsN 7 students. Poor. The object of this research is the activities carried out by several MTsN 7 Malang students with problems causing the students' lack of interest in learning English. The research results show that there are several factors that cause behavioral problems of lack of interest in learning English at MTsN 7 Malang. These factors include: gadgets, parenting patterns, family problems, and also social environmental factors.

Pendahuluan

Siswa-siswi MTs N 7 Malang merupakan pelajar yang usianya berada pada rentang usia 13- 17 tahun. Mereka berada pada masa peralihan dari fase anak-anak menuju fase remaja. Pada fase ini, mereka cenderung sangat aktif dan tingkat rasa ingin mencoba hal-hal yang baru sangat besar karena disini peralihan anak-anak menuju fase remaja. Pada masa peralihan tersebut, psikologis siswa-siswi mengalami banyak perubahan, terutama kebiasaan dan pola pikirnya masih labil dan mudah terpengaruh sehingga dibutuhkan sosok teladan yang baik dan mereka juga secara emosional cenderung masih butuh dampingan sehingga peran orang tua dan lingkungan dalam pengawasan harus lebih ekstra dibandingkan pengawasan saat mereka pada fase anak-anak. Siswa-siswi dalam perjalanan hidupnya tentunya akan dihadapkan banyak hal yang baru, terutama bisa terpengaruh dengan suatu tren yang notabennya bisa memberikan dampak yang kurang baik, bisa jadi dampak tersebut mengarah ke aktivitas yang negatif, sehingga dibutuhkan pengaruh yang dominan dalam kehidupannya bisa menjadi benteng yang kokoh untuk memfilter dampak negatif, sehingga peran dari orang tua, guru lingkungan masyarakat dan sekolah itu sangat berkaitan dan sangat penting terutama untuk perkembangan psikologis siswa siswi.

Pada masa remaja kepribadian mereka terkenal lugu dikarenakan pada fase ini mereka cenderung sedang mencari jati diri sehingga rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal yang baru sangat tinggi, para siswa yang sedang menginjak fase remaja sangat rentan sekali terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik, disebabkan mereka selalu mengikuti tend ikut ikutan sehingga untuk mengatisipasinya yaitu bisa dengan bimbingan yang intens sejak dini dengan memberikan masukan dan nasehat yang baik sehingga mereka dalam melakukan hal kecil maupun yang besar memikirkannya matang-matang dan mereka punya benteng sebagai pelindung nya apabila ada pengaruh buruk bisa menghindarinya. Para pelajar yang sedang memasuki fase remaja masih dapat di arahkan namun melalui pendekatan yang intens di sesuaikan dengan lingkungan yang mereka temapati yanag mana hal tersebut mampu membentuk pola Pendidikan yang baik dan fase ini sangat penting guna menumbuhkan cikal bakal insan yang bermutu dalam berbuat suatu keputusan sudah mengetahui resikonya yang

harapannya, suatu saat Ketika menginjak fase dewasa dapat mengaplikasikan di kehidupan nya. Lingkungan yang kurang baik berdampak besar dalam pembentukan karakter para siswa yang memasuki fase remaja dikarenakan hasil dari pendidikan dan pengaruh yang dia dapatkan semasa remajanya. Kebiasaan yang buruk bisa dilihat dari tanda-tanda perkembangan remaja itu secara personal sehingga tindak tanduk remaja ditentukan dengan pola pendidikan yang membawanya seperti arus sungai yaitu mengalir sendiri merupakan hasil dari pembentukan karakter remaja itu sendiri seperti apabila kurang baik bisa jadi mereka akan sulit tekendali dan rasa dalam melakukan suatu hal tanpa ada Batasan namun berbanding terbalik jikalau hasil dari pendidikan membawa ke hal yang positif berarti keberhasilan pada bidang bimbingan dan peran lingkungan berhasil menciptakan bibit unggul. Karakter remaja di masa mendatang ditentukan dari pendidikan sejak dini sewaktu mereka menginjak remaja saat ini.

Remaja dari sejak dini seharusnya di biasakan ke suatu hal yang baik dan bermanfaat. Namun kenyataan saat ini mereka cenderung punya kebiasaan yang kurang positif akibat dari kurangnya perhatian dan pemahaman pada setiap aktivitas yang mereka kerjakan bisa juga karena masih minimnya pemahaman yang baik dan bijak dalam mengambil sebuah keputusan karena mereka masih belum punya pendirian dan cenderung sukanya ikut-ikutan teman sebayanya, sehingga perlunya pengawasan dan perhatian yang intens dari lingkungan keluarga maupun masyarakatnya. Memberikan pengertian terkait pentingnya belajar bahasa inggris dari sejak usia dini tentunya akan berdampak positif dan jauh lebih bermanfaat dikarenakan bahasa Inggris mempunyai peranan penting di skala nasional ataupun internasional sehingga pembelajaran bahasa inggris masuk kurikulum wajib di Indonesia karena harapannya itu di biasakan sejak mereka usia dini, mereka mulana bisa dikenalkan dan di ajarkan dasarnya tentu itu sangat baik agar di masa depan mereka mampu berbahasa ingris dan akan menjadi orang penting di tingkat pemerintahan yang tentunya memberikan kesempatan untuk kaum penerus bangsa memberikan berkontribusi yang lebih besar untuk kemajuan bangsa terutama pada bidang pendidikan di Indonesia yang dikenal dengan multi bahasa dan majemuk namun mereka fasih berbahasa Inggris .

Oleh karena itu sangat dibutuhkan perhatian lebih mengenai permasalahan perilaku kurangnya minat belajar bahasa inggris dan apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut. Seperti yang didapati oleh peneliti di MTs N 7 Malang. Di temukan beberapa perilaku yang apatis terhadap pentingnya belajar bahasa inggris yang mana bukan formalitas belajar dikelas. Siswa siswi yang minat belajar bahasa inggris tentu jumlahnya bisa hitung dibandingkan dengan mayoritas siswa siswi lainnya yang kurang minat terhadap belajar bahasa inggris dan ini juga bisa karena faktor lingkungan sekolah juga yang kurang maksimal terhadap program-program yang berkaitan dengan upaya peningkatan belajar bahasa inggris yang seharusnya di program untuk terbiasa intens belajar bahasa inggris bisa dimulai dengan tersedianya program bahasa yakni wajib berbahasa inggris di lingkungan madrasah pada hari tertentu dan bisa juga di tambah dengan ruangan belajar yang nyaman yang diharapkan mampu menunjang program belajar bahasa inggris yang tidak hanya dikelas tapi dimanapun mereka bisa belajar dan mengakses apapun yang membuat mereka meningkat minat belajar bahasa inggris, dan tak luput juga peran guru juga bisa menentukan terkait peningkatan minat belajar belajar bahasa inggris, dikarenakan peran guru sebagai

educator di sekolah yang seharusnya memberikan beragam arahan dan motivasi belajar bahasa Inggris masih belum maksimal akan hal itu sehingga dampak yang akan terjadi adalah rendahnya minat belajar bahasa Inggris pada siswa-siswi. Beberapa hal yang menjadi masalah juga adalah akses gadget yang berlebihan oleh siswa-siswi juga sangat mempengaruhi aktivitas mereka baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah terutama berdampak dengan minat belajar terutama bahasa Inggris. Ada beberapa faktor yang membuat mereka enggan belajar bahasa Inggris yakni bisa dari konten-konten yang ditonton ataupun hobi bermain game bisa berdampak pada rendahnya minat untuk belajar bahasa Inggris. Maka dari itu peneliti akan memaparkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku minat belajar bahasa Inggris yang rendah pada siswa-siswi di MTs N 7 Malang.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif (Wahidmurni, 2008). Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan pemaparan komprehensif tentang aspek seorang individu, kelompok, atau suatu situasi sosial. Penelitian studi kasus mengkaji sebanyak mungkin tentang data dari subjek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di MTs N 7 Malang yang beralamat Jl Raya Pandanajeng No 25 Pandanajeng Kec.Tumpang Kabupaten Malang Jawa Timur.

Pembahasan

Bentuk Permasalahan Perilaku kurangnya minat belajar bahasa Inggris pada Siswa-siswi MTsN 7 Malang Terdapat beberapa jenis permasalahan kognitif, yang pertama yaitu pada subjek A, permasalahan perilaku dalam bentuk verbalnya seperti malas, lebih sering bermain gadget, tidak sadar diri dengan pentingnya belajar bahasa Inggris, dan acuh tak acuh terhadap terhadap materi bahasa Inggris terutama saat kegiatan belajar mengajar didalam kelas padahal sudah difasilitasi dengan guru yang profesional dikelompokkan dalam jenis perilaku verbal pasif tidak langsung yang dilakukan individu atau kelompok dengan tidak peduli secara langsung dengan pembelajaran Bahasa Inggris yang menjadi sumber pengetahuan bahasa Inggris. Selanjutnya, permasalahan perilaku non-verbal R yaitu seperti sering malas belajar bahasa Inggris dan mempelajarinya, menekuninya dan perilaku buruk lainnya.

Perilaku bermasalah dalam bentuk nonverbal dari A yaitu seperti malas belajar bahasa Inggris, mempelajari materi Bahasa Inggris ataupun menekuni pembelajaran bahasa Inggris dikelompokkan ke dalam jenis perilaku fisik pasif langsung, yaitu tindakan yang dilakukan individu atau kelompok dengan secara langsung dengan sengaja yang menjadi targetnya.

Pada subjek Z, permasalahan perilaku dalam bentuk verbal yang terjadi pada Z diantaranya seperti malas, lebih mementingkan gadget dari pada mempelajari materi pelajaran bahasa Inggris, tidak ada kesadaran diri untuk meningkatkan kemampuannya dengan mempunyai hobi belajar Bahasa terutama Bahasa Inggris dapat dikelompokkan menjadi jenis perilaku verbal aktif langsung, yaitu tindakan perilaku verbal yang dilakukan individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan sesuatu benda lain yang merupakan targetnya.

Sedangkan permasalahan perilaku dalam bentuk nonverbal yang terjadi pada Z diantaranya seperti tidak mau belajar, menekui materi pembelajaran dan mendalami materi pembelajaran Bahasa Inggris dapat dikelompokkan ke dalam jenis perilaku fisik aktif langsung, yaitu perilaku fisik yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan benda lain yang merupakan targetnya serta ada kontak fisik secara langsung.

Permasalahan perilaku dalam bentuk non-verbal dari Z yaitu seperti sulit untuk di bimbing dan selalu membangkang perintah guru dikelompokkan ke dalam jenis perilaku fisik pasif langsung yaitu perilaku fisik yang terjadi di antara suatu individu atau kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain menjadi targetnya tetapi tidak ada kontak fisik secara langsung.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan perilaku kurangnya minat belajar bahasa Inggris di MTsN 7 Malang:

1. Gadget

Gadget adalah media yang digunakan sebagai alat komunikasi modern yang semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia. Kini, kegiatan komunikasi semakin berkembang dengan munculnya gadget, di antaranya smartphone seperti iPhone, Android, BlackBerry, serta notebook. Dalam psikologi perkembangan, masa usia sekolah menengah pertama atau sekolah menengah pertama (SMP) berkisar antara 12-15 tahun. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting diperhatikan dengan cara memberikan pendidikan yang baik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial anak usia SMP terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain akses informasi dan pendidikan yang lebih mudah, keterampilan teknologi yang meningkat, serta kemudahan komunikasi dan kolaborasi dengan teman dan guru. Namun, terdapat pula dampak negatif seperti kecanduan gadget yang mengganggu waktu belajar dan interaksi sosial secara langsung, penurunan kesehatan fisik akibat penggunaan berlebihan, serta risiko terpapar konten negatif. Untuk mengatasi kecanduan gadget, beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain membatasi penggunaan gadget, membuat jadwal penggunaan yang seimbang, memberikan contoh penggunaan yang baik, mengatur wilayah bebas gadget di rumah, serta mengedukasi siswa mengenai bahaya penggunaan gadget yang berlebihan. Dengan penerapan solusi ini, diharapkan dampak negatif penggunaan gadget dapat meminimalkan dan perkembangan sosial siswa usia SMP dapat lebih optimal.

Sayangnya, tingginya intensitas penggunaan jejaring sosial online tidak disertai dengan kesadaran yang memadai pada anak-anak dalam menggunakan platform tersebut. Hanya sedikit dari mereka yang memanfaatkan jejaring sosial online untuk tujuan belajar. Namun, gadget juga dapat memberikan dampak negatif, terutama bagi siswa seperti yang terjadi pada siswa-siswi di MTsN 7 Malang, di mana beberapa siswa sudah kecanduan bermain handphone. Perilaku ini dapat membawa dampak buruk bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 7 Malang, ditemukan bahwa beberapa siswa-siswi terlambat datang ke sekolah karena bermain handphone hingga larut malam, yang

menyebabkan mereka bangun kesiangan dan terlambat ke sekolah. Selain itu, informasi mengenai perilaku sosial siswa yang disampaikan oleh beberapa guru melalui wawancara menunjukkan bahwa minat siswa dalam belajar bahasa Inggris sudah sangat berkurang. Hal ini terlihat ketika guru memberikan penjelasan materi pembelajaran di kelas, banyak siswa yang sibuk dengan kegiatan mereka sendiri dan tidak memperhatikan sehingga mereka tidak memahami materi yang sedang diajarkan.

Dampak negatif penggunaan handphone yang mempengaruhi psikologis dan perkembangan siswa disebabkan oleh konten-konten yang sering dilihat oleh siswa tersebut. Contoh yang sudah umum di kalangan pelajar adalah pernyataan seperti, "belajar Bahasa Inggris itu membosankan, sementara bermain gadget tidak." Beberapa siswa di MTsN 7 Malang meniru perkataan ini saat dinasihati, tetapi tetap tidak mengindahkan nasihat tersebut. Alih-alih mulai belajar Bahasa Inggris, mereka malah terus bermain gadget.

Perilaku tersebut jelas tidak patut untuk dilakukan, terlebih lagi itu adalah nasihat yang memberikan dampak buruk bagi perkembangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa konten semacam itu sangat memengaruhi perilaku sosial siswa di lingkungan bermain mereka, di mana apa pun yang mereka lihat melalui YouTube, Instagram, atau TikTok secara berulang-ulang, itulah yang selalu mereka habiskan dalam waktu luang mereka sehari-hari, sehingga waktu mereka terbuang sia-sia hanya untuk menggunakan gadget mereka.

Selanjutnya, tingkat pengetahuan para siswa terhadap lingkungan sekitarnya juga telah mengalami penurunan karena bermain gadget kini menjadi kebutuhan utama bagi mereka. Akibatnya, aktivitas sehari-hari mereka lebih banyak dihabiskan untuk bermain gadget daripada belajar Bahasa Inggris, yang seharusnya menjadi sumber pengetahuan utama. Mereka lebih memilih menghabiskan waktu dengan gadget daripada meluangkan waktu untuk belajar Bahasa Inggris dan memahaminya.

Seharusnya, kesadaran akan bijaksana dalam menggunakan media sosial di kalangan siswa, terutama dalam memilih konten yang mereka konsumsi di gadget, sangatlah penting. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan mereka dengan banyaknya informasi berguna yang tersedia, baik untuk mendukung pembelajaran maupun untuk memperluas wawasan ilmiah. Namun, tanggung jawab orang tua sebagai pengawas juga tidak boleh diabaikan, karena pengawasan ketat terhadap aktivitas bermedia sosial siswa perlu dilakukan. Membiarkan siswa memiliki akses bebas pada gadget dapat menyebabkan dampak buruk, termasuk risiko kecanduan yang dapat membuat mereka menghabiskan waktu bermain gadget tujuh sampai sepuluh jam sehari. Hal ini tentu saja dapat berdampak negatif terhadap prestasi sekolah mereka, dengan tugas yang tidak diselesaikan dengan baik dan interaksi sosial yang terbatas.

2. Metode pengajaran yang tidak menarik

Metode pengajaran yang monoton dan tidak bervariasi dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk belajar Bahasa Inggris. Metode pengajaran yang tidak menarik dapat menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan kualitas pembelajaran siswa. Saat metode pengajaran kurang menarik, seperti kurangnya variasi dalam penyampaian materi, siswa cenderung kehilangan minat dan motivasi dalam

belajar. Ini sering kali terjadi karena kurangnya interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, serta penggunaan bahan ajar yang tidak relevan atau tidak menarik bagi siswa. Hasilnya, siswa bisa mengalami kesulitan dalam memahami materi, kurangnya partisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan bahkan menunjukkan tingkat kebosanan yang tinggi selama proses belajar mengajar.

Menurut Wahyuni (2012), sulitnya siswa mengendalikan emosi, terutama marah, dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kurangnya pengembangan kecerdasan emosional di sekolah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk strategi pengajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketika siswa tidak tertarik dengan metode pengajaran yang diterapkan, mereka cenderung kehilangan fokus dan konsentrasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka secara keseluruhan.

Pendekatan yang inovatif dan dinamis dalam mengajar, seperti memanfaatkan teknologi dan mengintegrasikan konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dapat membantu meningkatkan minat belajar dan partisipasi siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa saat ini.

3. Kurangnya Dukungan Lingkungan

Tentunya. Berikut ini adalah penjabaran dari faktor "Kurangnya Dukungan Lingkungan" berdasarkan data yang telah diberikan:

Kurangnya dukungan lingkungan dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak-anak, terutama dalam konteks keluarga yang mengalami broken home atau perpisahan orang tua. Dalam sebuah keluarga yang terpecah belah, anak-anak sering kali mengalami ketidakstabilan emosional dan psikologis karena kurangnya kehadiran orang tua atau dukungan emosional yang memadai. Misalnya, jika salah satu atau kedua orang tua tidak lagi hadir secara teratur di rumah, anak-anak mungkin merasa terabaikan atau kurang dicintai, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku mereka.

Menurut Bowlby (n.d.), salah satu ahli yang terkenal dengan teori ikatan (attachment theory), hubungan yang aman dan mendukung dengan figur pengasuh, seperti orang tua atau pengasuh lainnya, sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial anak. Kurangnya dukungan atau ketiadaan figur pengasuh yang konsisten dapat mengganggu pembentukan ikatan emosional yang sehat dan berpotensi menyebabkan masalah perilaku dan kepercayaan diri pada anak.

Selain itu, lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam menyediakan dukungan sosial dan akademis bagi anak-anak. Jika lingkungan sekolah tidak mendukung, misalnya terjadi intimidasi atau kurangnya hubungan yang positif antara siswa dan pendidik, anak-anak bisa merasa terisolasi dan kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademis dan perkembangan sosial mereka.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan juga lingkungan sekolah untuk bekerja sama dalam menyediakan lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh perhatian

bagi anak-anak. Dukungan yang konsisten dari kedua lingkungan ini dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan dan tumbuh secara positif dalam aspek fisik, emosional, dan intelektual mereka.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran di sekolah, upaya untuk membangun hubungan yang baik antara siswa, guru, dan orang tua sangatlah penting. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan membangun, di mana setiap anak merasa didukung dan dihargai dalam proses pembelajaran mereka.

Pendekatan yang holistik dan kolaboratif ini akan memastikan bahwa anak-anak dapat mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi akibat kurangnya dukungan lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah.

4. Lingkungan Sosial

Berikut adalah penjelasan mengenai faktor "Kurangnya Minat Belajar Bahasa Inggris" berdasarkan lingkungan di MTsN 7 Malang:

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya minat belajar Bahasa Inggris di kalangan siswa adalah kurangnya penerapan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Sudjana (2005), pendekatan pembelajaran yang menarik dan relevan dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu, termasuk Bahasa Inggris. Di MTsN 7 Malang, penting bagi guru Bahasa Inggris untuk mengembangkan strategi mengajar yang lebih interaktif, kreatif, dan mampu menarik minat siswa agar mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, faktor lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi minat belajar Bahasa Inggris. Jika lingkungan sekitar siswa kurang mendukung penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari atau jika teman sebaya tidak menunjukkan minat yang sama terhadap Bahasa Inggris, siswa cenderung kurang termotivasi untuk mempelajarinya. Penelitian oleh Gardner (1985) menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan lingkungan yang mendukung dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa asing seperti Bahasa Inggris.

Dalam konteks MTsN 7 Malang, mungkin ada juga kendala terkait dengan fasilitas dan sumber daya untuk pembelajaran Bahasa Inggris yang memadai. Menurut Harmer (2007), sumber daya yang kurang memadai seperti buku teks yang usang, kurangnya akses terhadap teknologi, atau ruang kelas yang tidak mendukung, dapat mengurangi minat dan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris.

Selain itu, motivasi dan dukungan dari orang tua juga memainkan peran penting dalam meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris siswa. Jika orang tua tidak memberikan dorongan atau tidak menunjukkan kepentingan terhadap kemampuan Bahasa Inggris anak-anak mereka, siswa mungkin merasa kurang termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan sekolah dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris di antara siswa MTsN 7 Malang. Hal ini termasuk pengembangan kurikulum yang lebih menarik, penerapan metode mengajar yang inovatif, memperbaiki fasilitas pembelajaran, dan

melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran Bahasa Inggris anak-anak mereka.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di MTs N 7 Malang, ditemukan bahwa perilaku kurangnya minat belajar bahasa Inggris pada siswa-siswi dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan siswa terlalu terfokus pada aktivitas digital yang mengganggu waktu belajar. Kedua, metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik membuat siswa kehilangan minat dan motivasi dalam mempelajari bahasa Inggris. Ketiga, kurangnya dukungan lingkungan baik dari keluarga maupun sekolah turut mempengaruhi kesadaran siswa terhadap pentingnya bahasa Inggris sebagai keterampilan penting.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya pendekatan holistik. Pertama, perlu dibuat kebijakan untuk mengatur penggunaan gadget di sekolah dan memberikan edukasi kepada siswa tentang dampak negatif dari penggunaan yang berlebihan. Kedua, guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang lebih bervariasi dan interaktif agar siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar. Ketiga, sekolah perlu meningkatkan peran serta orang tua dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris di rumah dengan memberikan perhatian lebih pada perkembangan bahasa anak.

Dengan demikian, integrasi solusi-solusi ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan kualitas pembelajaran bahasa Inggris siswa di MTs N 7 Malang, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan globalisasi dengan lebih siap dan percaya diri.

Daftar Pustaka

- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Education.
- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational Strategies in the Language Classroom*. Cambridge University Press.
- Gardner, R. C. (2010). *Motivation and Second Language Acquisition: The Socio-Educational Model*. Peter Lang.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Longman.
- Mafazi, N., & Nuqul, F. L. (2017). Perilaku Virtual Remaja: Strategi Coping, Harga Diri, Dan Pengungkapan Diri Dalam Jejaring Sosial Online [Virtual Adolescent Behavior: Coping Strategies, Self-Esteem, And Self-disclosure In Online Social Networking]. *Jurnal Psikologi*.
- Padil, M. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. UIN-Maliki Press. Diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/1599/>
- Ushioda, E. (2008). Motivation and Good Language Learners. In C. Griffiths (Ed.), *Lessons from Good Language Learners* (pp. 19-34). Cambridge University Press.
- Wahidmurni. (2008). *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PPs UIN Malang. Diakses dari https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=71283033121607785

- Wahyuni, E. N. (2012). Keefektifan pendekatan cognitive behavior modification untuk meningkatkan kemampuan mengelola marah bagi remaja (Doctoral dissertation, Malang State University). Diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/360/>
- Zuhroh, N. (2017). Pengaruh lingkungan sosial budaya dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa MAN 2 Batu pada mata pelajaran Sosiologi. Halaman 38–50. Diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/8881/>